

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penguatan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan latihan. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Pendidikan memiliki peran sentral bagi upaya pembangunan sumber daya manusia. Adanya peran yang demikian, isi dan proses pendidikan perlu dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan kebutuhan masyarakat.¹

Dalam konteks nasional, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri

¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 4.

peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang secara keseluruhan membentuk pribadi muslim yang utuh.²

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah sering kali masih bersifat konvensional. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan hafalan yang bersifat satu arah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.³ Guru sering kali belum sepenuhnya memanfaatkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, padahal keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan.⁴

Dalam pandangan Islam, kegiatan belajar memiliki kedudukan yang sangat mulia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujādilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَاذْهَبُوا فَمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 ذَلِكُمْ لَكُمْ لَعْنَةٌ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّمُوا فَاذْهَبُوا فَمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 ذَلِكُمْ لَكُمْ لَعْنَةٌ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّمُوا فَاذْهَبُوا فَمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 25.

³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 93.

⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 45.

Ayat tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan perintah Allah dan menjadi sarana untuk meningkatkan derajat manusia. Rasulullah Saw. juga bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Berdasarkan dalil di atas, pendidikan memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam Islam, sehingga proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan metode yang efektif, interaktif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar optimal.

Pendidikan merupakan upaya manusia secara sadar yang tujuannya bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, upaya yang sadar itulah yang menandakan sifat kesengajaan dari pendidikan dengan salah satu cara utama bagaimana masyarakat mempengaruhi perilaku warganya.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikan sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam juga sebagai pendidikan yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan

⁵ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rusda Karya, 1992), hlm. 9.

As-Sunnah sangat luas jangkauannya. Karena Islam mendorong setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Proses dan keberhasilan yang dicapai oleh Pendidikan Agama Islam selama ini masih berada pada taraf konvensional, karena melihat bagaimana cara mengajar guru-guru agama, media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajarnya, daya serap, ataupun intelektual peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama yang diterimanya.

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang selalu berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam suatu proses tersebut adalah metode pembelajaran. Setiap guru akan mengajar, harus selalu membuat perencanaan, salah satu yang harus dilakukan adalah mampu membuat peserta didik senang dengan suasana belajar, melalui metode yang menarik. Penggunaan metode belajar bertujuan membantu guru dalam menyampaikan materi agar mudah di tangkap oleh peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi motivasi yang kuat dalam proses belajar anak.⁶

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang diharapkan saat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan siswa yang ditunjukkan melalui bentuk perilaku belajar siswa yang baik dan positif. Untuk membentuk perilaku belajar siswa yang diinginkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: guru, siswa dan model pembelajaran. Untuk mewujudkan

⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.12.

tujuan tersebut, guru sebagai fasilitator sebaiknya dapat berperan aktif dan mampu memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Guru dituntut dapat membuat suasana pembelajaran yang dinamis, aktif, kreatif, nyaman dan menyenangkan.⁷

Di Madrasah-madrasah dalam menerapkan metode dari seorang guru masih menggunakan metode lama diantaranya metode ceramah, diskusi dan tanya jawab terus menerus seperti itu sehingga anak menjadi bosan. Dilihat dari kondisi Madrasah mayoritas swasta dan gurunya pun banyak yang berstatus swasta/Guru Tidak Tetap. Sehingga untuk menekan keberhasilan pembelajaran masih lemah.

Berdasarkan kenyataan itu, maka dalam berbagai kecenderungan dan perspektif masa depan, kehidupan manusia khususnya peserta didik, banyak dipengaruhi serta bergantung pada kualitas diri, kekuatan komunitas global, profesionalisme, penguasaan imtek dan imtaq termasuk di dalamnya informasi yang harus bersentuhan dengan media.

Dari pernyataan diatas tampak bahwa posisi seorang guru adalah sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, serta pelatih. Unsur-unsur yang penting yang diharapkan tumbuh dari peserta didik adalah keyakinan yang kuat, pemahaman yang benar penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari pada individu maupun sosial secara mantap dan matang. Untuk itu saya seorang guru melihat fenomena keadaan Madrasah baik gurunya maupun siswanya di MTs.

⁷ K.Fofi Fausia, "*Penerapan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" (UIN Ar-Raniry, 2020), hlm. 14.

khususnya banyak mengalami problem yang sama yaitu kurangnya perhatian guru dalam mengajar dengan menggunakan metodenya, sehingga penulis mencoba memberikan metode baru agar mutu sekolah dan siswanya akan lebih meningkat prestasinya dari tahun-tahun sebelumnya.

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu proses belajar mengajar tidak efektif dan mempunyai kesan membosankan bagi anak didik, diantaranya adalah siswa kurang serius dalam menanggapi pelajaran, kurangnya waktu jam pelajaran, guru belum sesuai dengan bidangnya, penggunaan media pembelajarannya belum sesuai dengan tujuannya, tentu saja dengan hal tersebut anak tidak akan paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dalam mewujudkan akan keberhasilan, guru dituntut dapat merencanakan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan proses pembelajaran yang efektif agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh siswa secara tuntas dan dapat dipahami.

Banyaknya metode yang dikenal dalam dunia pendidikan, mungkin guru akan kesulitan dalam memilih metode yang tepat sesuai kondisi siswa karena setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda dan kemampuan yang sangat berbeda. Suatu metode dapat dikatakan baik, tepat dan tidak manakala penerapan atau pemilihan itu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan media pembelajaran yang ada, baik dari sisi siswa, suasana kelas, ataupun lainnya, karena guru

merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran harus dapat menyiapkan trik-trik bagaimana agar pelajaran dapat diterima oleh siswa.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, yang paling utama adalah proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dalam proses pembelajaran agar meningkatkan prestasi belajar maka model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif ini siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dimana siswa saling berbagi ide atau pendapat.

Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kognitif (Pemahaman) yang baik sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Beberapa penelitian menunjukkan, model pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan

serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.⁸

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga merupakan lingkungan belajar dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen maupun homogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya, dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi, siswa dilatih untuk berani berinteraksi dengan teman-temannya. Keseluruhan aspek kooperatif yang dilakukan siswa selama pembelajaran yang berorientasi kooperatif merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan moral kepada peserta didik. Dan apabila keterampilan-keterampilan kooperatif terus dilatihkan kepada siswa selama pembelajaran maka cermin siswa yang berakhlak mulia yang ditunjukkan dengan sikap-sikap positif dapat tercapai.⁹

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *make a match* (mencari pasangan). Penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui proses mencari pasangan, dengan kata lain menciptakan suasana belajar sambil bermain melalui mencocokkan kartu soal/jawaban yang dibagikan

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hlm. 54-55.

⁹ Isjoni, *cooperative learning efektivitas pembelajaran kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 87.

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹⁰

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.¹¹ Salah satu keunikan dari model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenali suatu konsep atau topik, dalam suasana menyenangkan. Penerapan model pembelajaran merupakan upaya dalam memberikan suasana belajar yang baru bagi murid sehingga proses pembelajaran terlihat lebih variatif, menyenangkan dan meninggalkan kesan dalam ingatan siswa, terlebih siswa diharapkan dapat aktif karena metode dalam model ini yaitu mencari pasangan.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran.¹² Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompoknya. Hal ini menjadikan siswa termotivasi untuk belajar tidak hanya demi dirinya sendiri, tetapi juga demi keberhasilan kelompok.

¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisma Guru*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018). hlm. 223.

¹¹ Komalasari, Kokom, *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 85.

¹² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2015), hlm. 12.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan adalah Make a Match (mencari pasangan). Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran, yang memadukan unsur permainan edukatif dengan kolaborasi antar siswa.¹³ Melalui kegiatan mencari pasangan kartu soal dan jawaban, siswa belajar sambil bermain sehingga tercipta suasana kelas yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran tipe Make a Match dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa karena melibatkan unsur kompetisi yang sehat dan kerja sama yang dinamis.¹⁴

Berdasarkan pengamatan awal di MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan, proses pembelajaran PAI masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Kondisi ini menyebabkan siswa cepat bosan, kurang aktif, dan prestasi belajar belum optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada materi Asmaul Husna, yang menekankan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak mulia.

Dengan penerapan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi, bekerja sama dengan teman sekelompok, dan memahami konsep PAI dengan lebih baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul:

¹³ Lorna Curran, *Active Learning through Cooperative Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 2014), hlm. 78.

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 56

“Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VII MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* terhadap siswa kelas VII MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan?
2. Bagaimana pengaruh penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar PAI materi Asmaul Husna pada siswa kelas VII MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Statistik II, menyatakan bahwa “Suatu penelitian khususnya dalam Ilmu pengetahuan pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu Ilmu pengetahuan.¹⁵

Jadi jelaslah penelitian ini dilakukan tentunya ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah, siswa, guru dan dalam khasanah keilmuwan. Minimal untuk bahan kajian yang mengacu kepada kemajuan siswa dimasa mendatang. Di dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan pokok yang ingin peneliti capai, yaitu:

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 51.

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* yang tepat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Asmaul husna di kelas VII MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode Kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Agama Islam materi asmaul husna di kelas VII MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian ini yaitu :

1. **Bagi Siswa:** Sebagai sarana meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam mata pelajaran PAI melalui kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan.
2. **Bagi Guru:** Sebagai masukan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.
3. **Bagi Sekolah:** Sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa.
4. **Bagi Peneliti:** Menambah wawasan serta pengalaman dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif di bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang. Dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹⁶

2. Tipe *make a match*

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa diajak untuk belajar sambil bermain. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya dan mencari pasangan dengan dibantu kartu.¹⁷

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.¹⁸

4. Pendidikan Agama Islam

¹⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep*, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).hlm. 5

¹⁷ Dalam Hamisah, et al., 2021, hlm. 226.

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.12.

Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁹

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini sistematika penulisan dalam pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: Kajian teori (Metode Pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran *Make a Match*, dan hasil belajar), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian: Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap

¹⁹ Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang:UNNES Press, 2011), hlm. 142

penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi) hipotesis tindakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup: Kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen (campuran) untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain²⁰

Dalam dunia pendidikan modern, pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Model ini menuntut keterlibatan aktif setiap siswa melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen, untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran.¹⁵

²⁰ Sri Haryati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), hlm. 14.

¹⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2015), hlm. 4.

Slavin menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya diukur dari pencapaian individu, tetapi juga dari keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka membangun pengetahuan secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi, saling menjelaskan, dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok.¹⁶

Sedangkan menurut Hamdani, dalam bukunya mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis (gagasan yang baru). Dalam model pembelajaran kooperatif diterapkan dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan Pelajaran.¹⁷

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan bersama, dengan menekankan tanggung jawab individu dan kelompok, serta mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral.

¹⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 56.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 30.

Dalam perspektif Islam, konsep kerja sama atau *ta'āwun* merupakan bagian integral dari ajaran agama. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Māidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam kebaikan, termasuk dalam proses belajar mengajar, adalah prinsip yang ditekankan dalam Islam. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif sejalan dengan nilai-nilai Islami karena menumbuhkan sikap saling membantu dan menghargai antarsesama.

2. Tujuan Metode Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil belajar akademik sekaligus mengembangkan kemampuan sosial siswa. Model ini tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga membangun sikap kerja sama, tanggung jawab, dan empati.¹⁸

Menurut Slavin, ada dua tujuan utama pembelajaran kooperatif: (1) membantu siswa memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik melalui diskusi kelompok, dan (2) mengembangkan sikap sosial yang positif terhadap teman dan lingkungan belajar.¹⁹

¹⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2015), hlm. 8

¹⁹ Slavin, *Cooperative Learning...*, hlm. 10

Dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat suatu tujuan, menurut Sri Haryati dalam bukunya berpendapat bahwa terdapat tiga tujuan model pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

1. Membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik.
2. Mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.
3. Memberdayakan pembelajar kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah.

Menurut Slavin, tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, yaitu keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.²¹ Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi, yaitu keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Ketergantungan positif (positive interdependence): setiap anggota kelompok memiliki peran yang saling melengkapi.
2. Tanggung jawab individu (individual accountability): setiap siswa bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya.

²⁰ Sri Haryati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning...*, hlm 14.

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 32.

3. Interaksi tatap muka (face to face interaction): siswa berkomunikasi langsung dalam kelompok.
4. Keterampilan sosial (social skills): siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan mengatasi konflik.
5. Evaluasi kelompok (group processing): kelompok menilai efektivitas kerja sama mereka.²²

Dari sisi pendidikan Islam, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif sangat sesuai dengan nilai ukhuwah dan tanggung jawab sosial. Rasulullah Saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْأَنْبِيَانِ يَشُدُّ دَبْعُهُ بِدَبْعِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

“Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” Dan beliau merekatkan jari-jemarinya (HR. Al-Bukhari no. 481, 2446, 6026 dan Muslim no. 2585)

Hadis ini menegaskan pentingnya kerja sama, saling mendukung, dan memperkuat satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. nilai-nilai yang menjadi inti pembelajaran kooperatif.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Arends menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui lima langkah utama, yaitu:

²² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 61

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta pentingnya kerja sama.
2. Menyajikan informasi atau materi pelajaran. Guru memberikan penjelasan singkat sebagai dasar diskusi.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Siswa dibagi secara heterogen agar dapat saling melengkapi kemampuan.
4. Membimbing kerja kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa bekerja sama secara efektif.
5. Evaluasi dan pemberian penghargaan. Hasil kerja kelompok dievaluasi dan kelompok diberi penghargaan atas keberhasilan mereka²³

Langkah-langkah ini menekankan keseimbangan antara tanggung jawab individu dan kolaborasi kelompok. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berperan tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan kerja sama.

4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdani, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial.

²³ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 356.

3. Mendorong siswa saling menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang.²⁴

Selain itu, model ini dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mengurangi rasa bosan karena siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berinteraksi dan berdiskusi.

Namun demikian, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Sardiman menyebutkan bahwa tidak semua siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan pasif.²⁵ Selain itu, pembelajaran ini memerlukan waktu lebih lama dan keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelompok.

Meskipun demikian, jika diterapkan dengan perencanaan dan pengawasan yang baik, pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran PAI yang menekankan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

1. Pengertian Model *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* atau “mencari pasangan” merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994.²⁶ Model ini dirancang untuk melibatkan siswa

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 78.

²⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 94

²⁶ Lorna Curran, *Active Learning through Cooperative Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 2014), hlm. 67.

secara langsung dalam proses belajar melalui kegiatan mencari pasangan kartu antara pertanyaan dan jawaban atau konsep yang saling berkaitan.

Menurut Trianto, model *Make a Match* adalah salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif yang memadukan unsur permainan edukatif dengan kegiatan akademik.²⁷ Melalui model ini, siswa belajar secara aktif, karena mereka harus berpikir cepat dan bekerja sama dengan teman sekelas untuk menemukan pasangan kartu yang tepat. Sedangkan menurut Hamdani, model *Make a Match* menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, melatih kecepatan berpikir, serta meningkatkan motivasi siswa untuk memahami materi pelajaran.²⁸

Dalam praktiknya, guru menyiapkan sejumlah kartu yang berisi soal dan jawaban, kemudian siswa diminta mencari pasangan kartu tersebut dalam waktu tertentu. Siswa yang berhasil mencocokkan kartu dengan benar diberi poin atau penghargaan. Kegiatan ini menggabungkan unsur kompetisi sehat dan kerja sama sosial yang positif.²⁹

Konsep *Make a Match* sangat relevan dengan prinsip pembelajaran kooperatif, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Melalui interaksi sosial dalam kegiatan ini, siswa

²⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 73.

²⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 83

²⁹ Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2015), hlm. 12.

dapat saling membantu dalam memahami konsep pelajaran secara lebih bermakna.³⁰

Secara filosofis, kegiatan *Make a Match* juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan kolaborasi dalam kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Māidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ بِرٍّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَ تَعَاوَنُوا عَلَىٰ عَٰلِ أَلِثِّمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا آلَ لَإِن
 آلَ لَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dengan demikian, model pembelajaran *Make a Match* tidak hanya berfungsi meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat kompetisi yang sehat.

2. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Lorna Curran sebagaimana dikutip oleh Trianto, pelaksanaan model *Make a Match* dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:³¹

1. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban. Setiap kartu berisi potongan materi yang saling berpasangan, misalnya istilah dan definisinya.
2. Guru membagikan kartu kepada siswa. Sebagian siswa mendapatkan kartu pertanyaan, sebagian lainnya kartu jawaban.

³⁰ Johnson & Johnson, *Learning Together and Alone* (Boston: Allyn and Bacon, 2014), hlm. 45.

³¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 74

3. Siswa mencari pasangan yang sesuai. Dalam waktu yang telah ditentukan, siswa mencari pasangan kartu yang cocok sambil berdiskusi dengan teman.
4. Siswa yang menemukan pasangan duduk berdekatan. Pasangan yang sudah terbentuk melaporkan hasilnya kepada guru.
5. Guru memberikan poin dan umpan balik. Guru memeriksa kecocokan jawaban, memberi poin, dan menjelaskan konsep yang benar.
6. Guru melakukan evaluasi dan refleksi. Guru bersama siswa meninjau ulang materi untuk memperkuat pemahaman konsep.

Langkah-langkah di atas menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Arends menegaskan bahwa keberhasilan model ini terletak pada keterlibatan langsung siswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman sosial yang positif.³²

Kegiatan *Make a Match* juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Islam yang menekankan *al-ta'āwun* (kerja sama) dan *musyāwarah* (diskusi). Rasulullah SAW bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بَيْتِي مِنَ اللَّيْلِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ۖ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan ketenangan akan turun

³² Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 367

kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk di sisi-Nya.” (HR. Muslim No. 2699)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa belajar secara bersama-sama memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena menumbuhkan kebersamaan, keikhlasan, dan semangat saling mendukung dalam menuntut ilmu.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Make a Match*

Menurut Hamdani, model *Make a Match* memiliki sejumlah kelebihan, antara lain:³³

- a. Menumbuhkan semangat dan motivasi belajar karena melibatkan unsur permainan.
- b. Meningkatkan interaksi antar siswa dan mempererat hubungan sosial di kelas.
- c. Memudahkan siswa memahami konsep melalui aktivitas mencari pasangan yang logis.
- d. Melatih konsentrasi, ketepatan, dan kecepatan berpikir.
- e. Menciptakan suasana kelas yang aktif, dinamis, dan menyenangkan.

Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Membutuhkan persiapan waktu yang cukup bagi guru dalam menyiapkan kartu.

³³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm 84

- b. Siswa yang kurang aktif terkadang bergantung pada teman yang lebih dominan.
- c. Kelas yang besar sulit dikendalikan jika tidak diatur dengan baik.³⁴

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, guru perlu memperhatikan ukuran kelompok, pembagian peran, serta pengawasan selama kegiatan berlangsung. Dengan perencanaan yang matang, *Make a Match* dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar, terutama dalam pembelajaran PAI yang menekankan nilai kebersamaan dan akhlak mulia.

Trianto menegaskan bahwa model *Make a Match* efektif digunakan dalam materi yang memerlukan pemahaman konsep, istilah, atau pasangan fakta tertentu.³⁵ Dengan demikian, metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti pada materi **Asmaul Husna**, karena membantu siswa mengenal dan memahami nama-nama Allah beserta maknanya secara lebih interaktif dan menarik.

C. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dalam konteks pendidikan, prestasi belajar tidak hanya diukur dari hasil

³⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 102.

³⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 75

akademik, tetapi juga mencakup perubahan dalam aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).³⁶

Menurut Nana Sudjana, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor tertentu berdasarkan hasil evaluasi.³⁷ Sementara Hamalik menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh melalui proses pembelajaran.³⁸

Dari perspektif psikologi pendidikan, prestasi belajar menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga dari perubahan positif dalam kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).³⁹

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis siswa, antara lain:

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 129.

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5

³⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Mandar Maju, 2015), hlm. 87.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 54.

- 1) Kesehatan fisik, yang memengaruhi daya konsentrasi dan kemampuan berpikir.
- 2) Kecerdasan dan bakat, yaitu kemampuan alami yang dimiliki individu untuk mempelajari sesuatu dengan cepat.
- 3) Minat dan motivasi belajar, sebagai pendorong utama dalam mencapai tujuan belajar.
- 4) Sikap dan kebiasaan belajar, yang berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran.⁴⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan non-sosial, seperti:

- 1) Lingkungan keluarga, termasuk perhatian orang tua dan suasana rumah.
- 2) Lingkungan sekolah, meliputi metode mengajar guru, sarana prasarana, dan iklim akademik.
- 3) Lingkungan masyarakat, seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial.⁴¹

Trianto menegaskan bahwa faktor metode pembelajaran memiliki peranan signifikan dalam menentukan prestasi belajar siswa.⁸ Guru yang menggunakan pendekatan aktif dan partisipatif akan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 58

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 62

seperti *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir dan berinteraksi.

Dari sudut pandang Islam, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh niat dan kesungguhan (*mujāhadah*) dalam menuntut ilmu. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- ‘Ankabūt ayat 69:

وَالَّذِينَ
الْمُحْسِنِينَ
لَهُمْ فِيهَا جَنَّاتُ جَنَّاتٍ
وَأَنْزَلْنَا فِيهَا
لَهُمْ فِيهَا جَنَّاتُ جَنَّاتٍ
وَأَنْزَلْنَا فِيهَا
لَهُمْ فِيهَا جَنَّاتُ جَنَّاتٍ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menunjukkan bahwa kesungguhan dan keikhlasan dalam belajar akan membawa seseorang kepada keberhasilan yang diridai Allah SWT.

3. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Bloom, prestasi belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴²

a. Ranah Kognitif

Mencakup kemampuan berpikir dan pengetahuan. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁴² Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2014), hlm. 27.

b. Ranah Afektif

Berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan. Indikatornya mencakup penerimaan, penghargaan, dan internalisasi nilai-nilai.

c. Ranah Psikomotorik

Berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak yang mencerminkan penerapan konsep dalam praktik nyata.

Sudjana menyatakan bahwa prestasi belajar dapat diukur melalui hasil evaluasi formatif, sumatif, atau ujian akhir yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.⁴³ Namun demikian, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prestasi belajar juga harus mencakup dimensi spiritual dan moral, yaitu sejauh mana peserta didik mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Dengan demikian, indikator prestasi belajar PAI tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam menjawab soal atau menghafal konsep, tetapi juga bagaimana mereka menunjukkan perubahan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pelajaran.

D. Materi Asmaul Husna dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Asmaul Husna

Secara etimologis, kata Asmaul Husna berasal dari dua kata Arab, yaitu al-asmā' (الأسماء) yang berarti “nama-nama,” dan al-husnā (الحسنى) yang berarti “yang

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 7

terbaik” atau “yang indah.” Dengan demikian, Asmaul Husna berarti “nama-nama Allah yang indah dan baik.”⁴⁴

Secara terminologis, Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT yang menggambarkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.⁴⁵ Setiap nama memiliki makna yang menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah, serta menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A‘rāf ayat 180:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَلِجُونَ فِي شَيْءٍ مِنْهَا وَيَخْلَعُونَ بِهَا أَسْمَاءَ الْأُصْنُفِ وَالْحَمَلِ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا آلَ اللَّهِ يَلْحَدُونَ فِي آسَمَاءِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa mengenal dan memahami Asmaul Husna merupakan bagian dari bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam pendidikan agama Islam, materi Asmaul Husna memiliki nilai penting dalam menanamkan akidah dan akhlak mulia kepada peserta didik.⁴⁶

Menurut Al-Ghazali, mempelajari dan meneladani Asmaul Husna merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena dengan

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2015), hlm. 42.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 123.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 125

memahami sifat-sifat-Nya, manusia dapat meniru sebagian sifat Allah dalam batas kemampuan manusia, seperti sifat kasih sayang, kejujuran, dan keadilan⁴⁷

2. Tujuan dan Nilai Pendidikan dalam Asmaul Husna

Materi Asmaul Husna memiliki tujuan utama untuk menanamkan kesadaran tauhid dan membentuk kepribadian islami pada peserta didik. Menurut Zakiah Daradjat, pengajaran Asmaul Husna bertujuan agar siswa mengenal, memahami, dan meneladani sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Asmaul Husna dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nilai Akidah (Keimanan): Mengajarkan siswa mengenal Allah SWT sebagai Tuhan yang memiliki kesempurnaan sifat, sehingga memperkuat keyakinan terhadap keesaan-Nya (tauhid).
- b. Nilai Akhlak (Moralitas): Menumbuhkan kesadaran untuk meneladani sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari, seperti penyayang (Ar-Rahman), pengasih (Ar-Rahim), dan adil (Al-'Adl).
- c. Nilai Sosial: Mengembangkan sikap empati, tolong-menolong, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Al-Maqсад al-Asna fi Syarh Asma'illah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 11.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 128

- d. Nilai Spiritual: Mendorong siswa agar lebih dekat kepada Allah SWT melalui zikir dan doa dengan menyebut nama-nama-Nya yang indah.⁴⁹

Asmaul Husna juga memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁵⁰ Dengan memahami makna-makna Asmaul Husna, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual yang mendalam.

3. Penerapan Asmaul Husna dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, pengajaran Asmaul Husna dapat dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan yang menarik agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan meneladani maknanya.

Menurut Rahmaniyah, pendekatan pembelajaran Asmaul Husna hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵¹

Pada aspek kognitif, guru menanamkan pemahaman makna dan makrifat sifat Allah.

Pada aspek afektif, siswa dibimbing untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghayatan terhadap sifat-sifat Allah.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 63.

⁵⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁵¹ Rahmaniyah, *Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 77.

Pada aspek psikomotorik, siswa diajak untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam tindakan nyata, seperti jujur, penyayang, dan disiplin.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Make a Match, dapat memperkuat pemahaman Asmaul Husna karena melibatkan aktivitas mencari pasangan antara nama dan makna sifat Allah SWT.⁵²

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga menumbuhkan kerja sama dan interaksi positif antar peserta didik.

Trianto menegaskan bahwa dalam pembelajaran agama, model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat memperdalam pemahaman spiritual sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, penerapan Make a Match dalam pembelajaran Asmaul Husna sangat sesuai dengan karakteristik PAI yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Guru juga dapat mengintegrasikan kegiatan refleksi spiritual seperti doa dan zikir bersama menggunakan Asmaul Husna di akhir pembelajaran. Hal ini memperkuat pengalaman religius siswa serta menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 95.

E. Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini di antara penelitian lain yang relevan serta untuk memperkuat landasan teoretis. Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian yang membahas pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertama, penelitian oleh Siti Aisyah (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar PAI di MTs Al-Hikmah Medan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional.⁵³

Kedua, penelitian oleh Rahmad Hidayat (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Pemahaman Konsep Keagamaan Siswa”. Ia menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model Make a Match menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sebesar 30% dibandingkan kelompok kontrol.⁵⁴

Ketiga, Laila Nurhaliza (2021) meneliti Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak

⁵³ Siti Aisyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar PAI di MTs Al-Hikmah Medan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), hlm. 55.

⁵⁴ Rahmad Hidayat, *Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Pemahaman Konsep Keagamaan Siswa* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 48.

di MTs Negeri 2 Medan. Ia menyimpulkan bahwa metode *Make a Match* efektif dalam menumbuhkan kerja sama dan meningkatkan minat belajar siswa.⁵⁵

Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Make a Match*, berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar, baik dalam aspek kognitif maupun afektif siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian sebelumnya, tetapi berbeda dalam konteks lokasi, subjek penelitian, serta fokus pada materi Asmaul Husna dalam pembelajaran PAI di MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, terutama pada tingkat madrasah tsanawiyah.

2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang menghubungkan teori dengan pelaksanaan penelitian. Dalam pembelajaran PAI, keberhasilan belajar siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada metode pembelajaran yang digunakan guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dirancang untuk menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Melalui

⁵⁵ Laila Nurhaliza, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Medan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), hlm. 60.

kegiatan mencari pasangan kartu, siswa dilatih untuk berpikir cepat, berdiskusi, serta bekerja sama dalam memahami konsep.⁵⁶

Proses ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang positif, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa terlibat dalam pembelajaran bermakna melalui interaksi kelompok yang terstruktur.⁵⁷ Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya, sehingga keberhasilan individu menjadi bagian dari keberhasilan kelompok.

Dalam konteks materi Asmaul Husna, model *Make a Match* membantu siswa memahami makna nama-nama Allah SWT dengan cara yang interaktif dan menarik. Kegiatan mencari pasangan antara nama dan makna sifat Allah SWT tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghayatan terhadap kebesaran Allah SWT.⁵⁸ Dengan demikian, secara konseptual dapat dijelaskan bahwa:

- a. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.
- b. Pengalaman belajar aktif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

⁵⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), hlm. 95.

⁵⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2015), hlm. 8.

⁵⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 82.

- c. Peningkatan motivasi dan pemahaman akan berdampak positif pada prestasi belajar siswa.

Secara visual, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match



Aktivitas Belajar Siswa



Pemahaman Materi PAI



Prestasi Belajar Siswa

3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan.

Hipotesis Nol (H₀): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII MTs. Swasta Darul Ulum Budi Agung Titi Papan.